

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kesejahteraan Subjektif**

##### **1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif**

Kesejahteraan Subjektif mencakup berbagai aspek (penilaian kognitif dalam kehidupan seseorang mengenai, kebahagiaan, kepuasan, emosi positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan, serta emosi negatif seperti kesedihan dan kekhawatiran) masing-masing harus diukur secara terpisah untuk menghasilkan pemahaman lebih menyeluruh tentang kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Bagi Sen, Kesejahteraan manusia berarti menjadi baik, yang dalam pengertian dasar berarti sehat menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, dan panjang umur. Dalam pengertian yang lebih luas, menjadi baik berarti mampu mengambil bagian atau berkiprah dalam kehidupan masyarakat, leluasa bergerak, dan memiliki kebebasan untuk menjadi orang yang diinginkan dan melakukan apa saja yang mungkin.<sup>2</sup>

Kesejahteraan Subjektif terdiri dari analisis ilmiah tentang bagaimana orang mengevaluasi kehidupan mereka, baik di saat ini atau yang telah berlalu. Evaluasi ini termasuk reaksi emosional seseorang

---

<sup>1</sup>Muhammad Rizal Akbar, Ekonomi kebahagiaan studi pengaruh pembangunan & pengamalan ajaran islam, Sumbergempol Tulungagung 2016, Akademia Pustaka, hlm.111

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 109

tentang suatu peristiwa, suasana hati, penilaian mereka tentang bentuk kepuasan hidup, pemenuhan dan kepuasan pada domain seperti pernikahan dan pekerjaan. Dengan demikian kesejahteraan subjektif merupakan studi yang mana orang awam menyebutnya sebagai kebahagiaan dan kepuasan. Perasaan tiap, orang emosi dan evaluasi diri dinyatakan berubah-ubah dari waktu ke waktu dimana membicarakan tentang tingkat perbedaan yang ada antara individu dan masyarakat.<sup>3</sup>

Kesejahteraan subjektif atau dalam istilah asing disebut *subjective well being*. *Subjective well being* merupakan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan.<sup>4</sup>

Menurut Diener seseorang yang dinilai memiliki tingkat kesejahteraan dengan nilai yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sisi kreativitas, ketekunan yang terus meningkat, multitasking, sistematis, optimis dan mengetahui informasi tentang pengaruh negatif yang lebih tinggi nilainya, tidak mudah sakit, sosialitas, kepercayaan, mudah memberi bantuan dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Kate Hafferon dan Ilona Boniwell, *Positive psychology, theory research and application*, New York: and two penn plaza, September 2011, hlm. 46

<sup>4</sup>Ryff, C., & Keyes, C. 1995. *The Structure of subjective well-being revisited*. *Journal of personality and Social Psychology*, 69, 719-727

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 46

## **2. Komponen-komponen Kesejahteraan Subjektif**

Komponen kesejahteraan subjektif dapat di bagi menjadi dua, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, penjelasan dari dua komponen tersebut sebagai berikut:

### **a. Komponen kognitif kesejahteraan subjektif**

Komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, yang di definisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Menurut Diener Evaluasi kesejahteraan juga mempelajari bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan mereka secara dampak dan secara kognitif. Kepuasan hidup adalah bagaimana seseorang mengevaluasi hidupnya atau menilai hidupnya secara keseluruhan, ini dimaksudkan agar mewakili secara menyeluruh bagaimana orang memandang kehidupannya. Kepuasan hidup secara menyeluruh dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian orang lain secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Kepuasan hidup menurut Diener dkk adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya disertai dengan kegembiraan. Kepuasan merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan harapan dan keinginan.

Pendapat Csikszentmihalyi menyatakan bahwa semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan oleh seseorang, maka makin besar pulalah kepuasan hidupnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik dan cenderung

lebih puas dengan kehidupannya. Seperti kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah dan kepuasan terhadap persahabatan. Kepuasan hidup ini dicerminkan dengan optimisme diri yang dimiliki oleh individu (Seligman).<sup>6</sup>

b. Komponen afektif kesejahteraan subjektif

Pada dasarnya komponen afektif kesejahteraan afektif merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Komponen afektif dari kesejahteraan subjektif adalah:

1). Emosi positif

Emosi positif mempresentasikan mood, suasana hati dan emosi yang menyenangkan seperti gembira dan kasih sayang. Emosi positif merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Emosi positif merupakan kombinasi dari hal yang sifatnya membangkitkan dan hal yang bersifat menyenangkan. Kategori utama dari emosi positif atau menyenangkan termasuk kepuasan dan kesenangan. Emosi positif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan energi yang tinggi, konsentrasi penuh dan

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 51

keterlibatan yang menyenangkan, sedangkan emosi positif yang rendah dicirikan oleh kesedihan dan kelelahan.<sup>7</sup>

## 2). Emosi negatif

Emosi negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan respon yang negatif dari pengalaman seseorang sebagai reaksi terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa dan keadaan. Emosi negatif merupakan kombinasi dari hal yang sifatnya melemahkan dan hal yang bersifat tidak menyenangkan. Bentuk utama dari reaksi emosi negatif termasuk marah, sedih, gelisah, khawatir, stres, frustrasi, rasa bersalah, malu dan iri hati. Keadaan emosi negatif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan kemarahan, kebencian, rasa bersalah, ketakutan dan kegelisahan. Emosi negatif yang sering dan berkepanjangan menunjukkan bahwa seseorang percaya dirinya atau hidupnya seterusnya akan buruk. Banyaknya pengalaman emosi negatif dapat mengganggu serta membuat hidup tidak menyenangkan.<sup>8</sup>

Diener juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif. Menurut Diener kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dan negative dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadiankejadian dalam hidupnya.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.52

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 53

Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda, kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afek positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.<sup>9</sup>

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif**

Dalam kesejahteraan subjektif terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yaitu:

#### a). Perbedaan jenis kelamin

Shuman Eddington dan Shuman menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan kesejahteraan subjektif. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini, namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya. Diener menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.<sup>10</sup>

#### b). Agama dan spiritualitas

---

<sup>9</sup>Suliyani, *Subjective Well Being pada Istri yang belum mempunyai keturunan, ...* hlm. 4

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 5

Menurut Diener bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi. Menurut Eddington & Shuman ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama. Ellison dalam Eddington & Shuman, menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, kesejahteraan subjektif berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan. Menurut Pollner dalam Eddington & Shuman pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis. Carr juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan kesejahteraan subjektif, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm.6

c). Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman dalam Diener & Scollon, menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.<sup>12</sup>

d). Kepribadian

Tatarkiewicz dalam Diener menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada kesejahteraan subjektif dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan kesejahteraan subjektif diantaranya *self esteem*. Campbell dalam Diener, menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan.<sup>13</sup>

e). Dukungan sosial

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm.6

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 6

Robinson dalam Mardiyah mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan dapat memberikan prediksi akan kesejahteraan seseorang.<sup>14</sup>

#### **4. Kesejahteraan Menurut Islam**

Islam menyatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan itu bukan merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari dan bukan pula dia suatu keadaan hayali insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang mutlak yang dicari-cari itu yakni keyakinan akan hak Ta'ala dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya. Kesejahteraan adalah kondisi hati yang dipenuhi dengan keyakinan (iman) dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu. Menurut Al-Ghazali, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai ma'rifatulloh (telah mengenal Allah), selanjutnya Al-Ghazali menyatakan: "ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu bila kita rasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya maka rasa itu ialah menurut perasaan masing-masing, maka kelezatan mata ialah melihat rupa

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 7

yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh manusia".<sup>15</sup>

Adapun kelezatan hati ialah ma'rifat kepada Allah, karena hati dijadikan tidak lain untuk mengingat Allah. Lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia, sebab tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah. Dan oleh sebab itu tidak ada ma'rifat yang lebih lezat dari pada ma'rifatulloh. Ma'rifatulloh adalah buah dari ilmu, ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada keyakinan, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Untuk itulah dapat meraih kebahagiaan yang abadi, manusia wajib mengenal Allah. Caranya dengan mengenal ayat-ayatnya banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang memerintahkan manusia memperhatikan dan memikirkan tentang fenomena alam semesta, termasuk memikirkan dirinya sendiri. Allah juga menurunkan ayat-ayat berupa wahyu kepada utusanNya yang terakhir yaitu nabi Muhammad saw, dalam QS.Al-Imran ayat 18-19 disebutkan bahwa orang-orang berilmu adalah orang-orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa sesungguhnya Ad-Din dalam pandangan Allah adalah islam. Inilah ilmu yang disebut yang mengantarkan kepada peradaban dan kebahagiaan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Norman Adirachman, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang 2013, *Hubungan antara makna hidup dengan dimensi kognitif Subjective Well being mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2010*, hlm.63

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm.65

Menurut P3EI kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*), sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibanding kehidupan dunia.<sup>17</sup>

##### **5. Unsur-unsur Kesejahteraan**

Berdasarkan hasil penelitian baru dari organisasi Gallup, Rath dan Harter mengungkapkan ada lima unsur penting kesejahteraan. Meskipun, mereka tidak menutup hal apa saja yang

---

<sup>17</sup> Ziaudin Sardar, fakultas Ekonomi dan bisnis universitas Airlangga, *Kesejahteraan dalam perspektif Islam pada karyawan BANK Syariah*, Vol. 3 No. 5 Mei 2016, hlm.395

mungkin saja bisa jadi penting dalam hidup secara moral berdasarkan dari urutan yang paling penting, unsur-unsur tersebut meliputi:

- Kesejahteraan Karir: unsur ini merepresentasikan di mana Anda terbiasa menghabiskan sebagian besar waktu Anda setiap hari di tempat kerja.
- Kesejahteraan sosial: unsur merepresentasikan hubungan dan pengalaman asmara anda.
- Kesejahteraan keuangan: unsur ini merepresentasikan seberapa baik anda mampu mengelola kondisi keuangan anda
- Kesejahteraan fisik: unsur ini merepresentasikan kemampuan anda dalam mengupayakan kesehatan dan energi anda.
- Kesejahteraan bermasyarakat: unsur ini menunjukkan peran dan partisipasi anda di lingkungan tempat anda tinggal.

Penulis menggarisbawahi jika kelima unsur di atas sangat penting dan hanya menitikberatkan salah satu dari yang lainnya akan menghambat kesejahteraan seseorang. Kehadiran kelima unsur tersebut adalah hal yang membedakan antara orang-orang yang berusaha maju sejahtera dengan yang tidak. Harter dan Rath menyatakan bahwa hampir 66% dari kita hanya mampu

menguasai satu unsur saja, dan hanya 7% yang mampu menguasai kelimanya.<sup>18</sup>

## **B. Suami Istri**

### **1. Pengertian Menikah**

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna, bukan saja pernikahan itu satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan turunan, tetapi pernikahan itu dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan yang lain. Serta perkenalan itu akan menjadi jalan buat menyampaikan kepada bertolong-tolongan antara satu dengan yang lainnya.<sup>19</sup>

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Penyatuan ikatan batin antara dua hamba yang berlainan jenis tersebut sangat memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.<sup>20</sup>

Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami isteri dan turunan bahkan antara dua keluarga. Dari sebab

---

<sup>18</sup>Kate Hafferon dan Ilona Boniwell, *Positive psycology, theory research and aplication, New York:and two penn plaza,....* hlm. 47

<sup>19</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,....* hlm. 355

<sup>20</sup>Ridwan Hasbi, *Elastis hukum nikah dalam perspektif hadist*, jurnal ushuludin Vol. XVII No. 1, Januari 2011, hlm. 23

baik pergaulan antara isteri dengan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga dari kedua belah pihaknya, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan saling tolong menolong sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan menjaga segala kejahatan. Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara daripada kebinasaan hawa nafsunya.<sup>21</sup>

Menurut pasal 1 UU no. 1 tahun 1974 bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, jadi menurut perundangan pernikahan itu ialah ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita, berarti pernikahan sama dengan perikatan.<sup>22</sup>

Menurut (QS. An-Nur:32) pernikahan adalah firman Alloh SWT yang ditujukan kepada kaum laki-laki dan perempuan ketika jasmani dan rohaninya sudah mampu untuk melakukan pernikahan. Kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak membangun rumah tangga. Alloh berjanji akan memampukan mereka dengan karuniaNya, karena Alloh SWT Maha luas pemberiannya dan Maha mengetahui.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 355

<sup>22</sup>.Hilman Hadikusuma, SH, *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*,.... hlm.7

<sup>23</sup>Fajar Tri Utami, Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang *Penyesuaian diri Remaja Putri yang Menikah Muda*, jurnal islami vol.1 2015, hlm. 17

Menurut Kertamudapernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan suatu yang tidak mudah diucapkan. Perlu suatu keberanian besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Pernikahan yang dilandasi rasa cinta, kasih sayang, dan saling menghormati.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan Menikah

Menurut hukum islam tujuan pernikahan ialah menurut perintah Alloh untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Jadi tujuan menikah menurut hukum islam adalah untuk menegakkan agama, untuk mendapatkan keturunan, untuk mencegah maksiat dan untuk membina keluarga rumah tangga yang damai dan teratur.<sup>25</sup>

Tujuan pernikahan adalah untuk menegakkan agama Alloh dalam arti mentaati perintah dan larangan Alloh. Wahyu Alloh menyatakan "*kawinilah wanita-wanita yang anda senangi*" (Q.S 04:3).Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya

---

<sup>24</sup>Juliana sari dewi, Fakultas Psikologi Medan Area Medan *Perbedaan Subjective well being pada dewasa awal yang sudah menikah dan yang belum menikah*, hlm. 25

<sup>25</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* hlm.... 24

diantaramu rasa kasih sayang (Q.S 30:21). Begitu pula tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan yang sah, Nabi Muhammad SAW menyatakan “kawinlah dengan orang yang di cintai dan yang berkembang (berketurunan), agar keturunan itu sah maka pernikahan harus dilaksanakan secara sah.”<sup>26</sup>

Tujuan pernikahan untuk mencegah maksiyat, terjadinya perzinahan, sebagaimana Nabi berseru kepada generasi muda, berdasarkan jama’ah ahli hadist, *“Hai para pemuda, jika diantara kamu mampu dan berkeinginan untuk kawin hendaklah kawin, karena sesungguhnya perkawinan itu memejamkan mata terhadap orang yang tidak halal dipandang, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Jika tidak mampu untuk menikah hendaklah berpuasa, karena dengan berpuasa hawa nafsu terhadap wanita akan berkurang”* (HR.Muttafaq Alaih). Selanjutnya Nabi berkata pula *“barang siapa nikah dengan seorang wanita karena agamanya, niscaya Allah akan memberi kurnia dengan harta, dan nikahilah mereka dengan dasar agama dan sesungguhnya hamba sahaya yang hitam lebih baik asalkan ia beragama”*.<sup>27</sup>

Tujuan terbesar dalam pernikahan ialah, untuk menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah itu daripada kebinasaan. Sebab seorang perempuan apabila ia sudah menikah, maka nafkahnya jadi wajib atas tanggungan suaminya. Seperti

---

<sup>26</sup>*Ibid, hlm. 24*

<sup>27</sup>*Ibid, hlm. 25*

firman Allah s..w.t dalam surat An Nisa: 34 yang artinya, “*laki-laki itu pemimpin yang bertanggung jawab atas kaum perempuan, berarti mempunyai kekuasaan yang tertinggi terhadap perempuan (isteri)*”. Pernikahan juga untuk memelihara kerukunan anak cucu (turunan), sebab kalau tidak dengan nikah tentulah anak tidak berketentuan siapa yang akan mengurusnya dan siapa yang akan bertanggung jawab atasnya. Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, karena kalau tidak pernikahan tentu manusia akan menurutkan sifat kebinatangan, dan dengan sifat itu akan timbul perselisihan , bencana dan permusuhan antara sesamanya. Maksud pernikahan yang sejati dalam islam degan singkat untuk kemaslahatan dalam rumah tangga dan turunan, juga untuk kemaslahatan masyarakat.<sup>28</sup>

Tujuan pernikahan menurut hukum islam terdiri dari:

- a) Berbakti kepada alloh
- b) Memenuhi atau mencukupkan kodrat hidup manusia yang telah menjadi hukum bahwa antara pria dan wanita itusaling membutuhkan.
- c) Mempertahankan keturunan umat islam.
- d) Melanjutkan perkembangan dan ketentraman hidup rohaniah antar pria dan wanita.

---

<sup>28</sup>H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,.....hlm.356

- e) Mendekatkan dan saling menimbulkan pengertian antar golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.<sup>29</sup>

### 3. Pengertian Suami Istri

Suami adalah kepala keluarga atau rumah tangga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga atau rumah tangga, suami adalah pelindung bagi keluarga atau rumah tangga bukan saja dalam arti kebendaan tetapi juga berupa tenaga, dan suami adalah penjaga kehormatan keluarga atau rumah tangga. Sedangkan istri karena fitrah kewanitaannya, maka ia berkewajiban mengatur urusan keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan masyarakat, dan istri adalah pendamping suami. Sejauh kemampuan fisik yang ada padanya, namun dalam hal lainnya kedudukan suami dan kedudukan isteri adalah seimbang.<sup>30</sup>

Suami istri adalah fondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga. Karena itulah islam menetapkan kriteria khusus baginya, hingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, syiar kebaikan dan saling keterikatan. Demikianlah pernikahan dijadikan sebagai kenikmatan hakiki yang dianugerahkan Allah Swt kepada kita, seperti biduk yang berlayar di lautan cinta, ketulusan dan saling berbagi dalam naungan awan kasih sayang dan keimanan. Allah berfirman : *“Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari alloh Swt, mereka tidak dapat bencana apa-apa,*

---

<sup>29</sup>Abdul Djamali, S.M, *Hukum Islam*, Jakarta: Mandar Maju, 2002, hlm.80

<sup>30</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* ,.... hlm.115

*mereka mengikuti keridhaan alloh. Dan alloh mempunyai karunia yang besar” (QS. Ali Imran:174) .<sup>31</sup>*

a). Istri solehah, Istri yang salehah, hal terpenting yang diberikan islam untuk memilih seorang istri adalah yang dapat membantu membina sebuah generasi, tenang, mampu menyimpan dengan baik harta suaminya, yang menjadi perhiasan terbaik bagi suaminya, yang patuh kepada suaminya, dan baik agamanya. Rosululloh Saw, bersabda, *“seorang wanita seharusnya dinikhi karena empat alasan, yaitu karena agamanya, kekayaannya, keturunan baiknya, dan kecantikannya. Dari keempat hal tersebut, sebaiknya pilihlah yang agamanya mantap, sehingga akan mengikat dua tanganmu”*.

Rosululloh Saw, juga bersabda, *“jangan kamu nikahi wanita karena kecantikannya saja karena siapa tahu kecantikan itu membuatnya hina, jangan karena kekayaannya, sebab bisa saja harta itu membuatnya sesat, tetapi nikahilah seorang wanita karena kemntapan agamanya. Seorang budak wanita yang buruk rupa namun bagus agamanya itu lebih baik bagimu.”*

Sesungguhnya asal-usul yang baik bagi seorang wanita membuatnya terlindung dari kesesatan diri sehingga ia dapat

---

<sup>31</sup>Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Mizan Media Utama MMU: Bandung, 2005), hlm.25

memberikan kepada putra-putrinya dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang baik dan perilaku yang islami.<sup>32</sup>

b). Suami yang saleh, memilih suami yang saleh sangat penting demi kokohnya dasar kehidupan rumah tangga diatas pilar yang kuat, rumah tangga akan langgeng jika berada pada alur yang sudah ditetapkanNya. Jika hal tersebut terpenuhi, maka besar kemungkinan akan tercapainya tingkat sosial yang baik, tingkat ekonomi yang mapan, tingkat pengetahuan yang tinggi, dan hal yang terpenting adalah bahwa seorang suami yang saleh dapat melindungi hak dan kepentingan wanita sebagaimana diungkapkan oleh Imam Ghazali dalam ihya' Ulumuddin : *“Wanita (istri) sangat lemah kedudukannya dalam sebuah rumah tangga (pernikahan ). Ia tidak mempunyai kekuatan sedikitpun, sedangkan suami dapat memutuskan untuk bercerai dengan berbagai alasan.”*

Aisyah berkata, *“pernikahan itu sangat sensitif dan tergantung kepada pribadi masing-masing untuk mendapatkan kemuliaannya”*. Karena itulah wajib bagi waliul amri untuk memilihkan laki-laki yang mengamalkan agamanya dengan baik bagi wanita yang mempercayakannya sebagai wali, yaitu berakhlak mulia, memahami islam dengan pemahaman sempurna, dan mengamalkannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari dengan

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm.27

segala keutamaan ajaran islam yang tinggi dan ajaran akhlaknya yang mulia.

Adapula kriteria tersendiri yang harus dimiliki calon suami, yaitu mampu memberi sarana dan prasarana hidup yang layak (mata pencarian yang cukup) untuk menghidupi keluarganya. Karena suami adalah pemimpin keluarga, bertanggung jawab atas urusan biaya hidup keluarga dan hal tersebut tidak akan dapat terpenuhi jika suami tidak memberikan nafkah yang layak untuk keluarganya. Allah Swt. Berfirman: *suami adalah pemimpin bagi istrinya dari apa yang dianugerahkan Allah Swt, termasuk menafkahkan harta untuk keluarganya (QS An-Nisa:34).*<sup>33</sup>

#### **4. Hak dan Kewajiban Suami Istri**

Dengan terikatnya suami dan isteri dalam pernikahan berarti mereka terikat dalam suatu perjanjian secara timbal balik untuk memelihara dan mendidik anak. Kedudukan suami adalah sebagai kepala dalam persatuan suami isteri, suami wajib menerima isterinya dalam rumah kediamannya, sedangkan kedudukan istri harus tunduk pada suami. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm.30

perbuatan hukum, suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga.<sup>34</sup>

Selanjutnya dikatakan suami isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap. Rumah tempat kediaman itu ditentukan oleh suami isteri bersama. Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain. Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Isteri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya, jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.<sup>35</sup>

Menurut hukum islam suami dan istri dalam membina keluarga atau rumah tangga harus berlaku dengan cara yang baik, sebagaimana Allah SWT berfirman: *“Dan bergaullah dengan mereka (para isteri) dengan cara yang baik”*, kemudian dalam hadist Tarmidzi, Rosululloh SAW mengatakan *“orang mukmin yang lebih sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baiknya anda adalah yang sangat baik kepada isteri”*. Berdasarkan Al-Qur’an dan hadist itu, maka kewajiban utama suami dalam membina keluarga atau rumah tangga adalah berbuat sebaik mungkin kepada isteri. Pengertian berbuat yang baik ialah

---

<sup>34</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* .....hlm.110

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm.111

saling cinta mencintai dan hormat menghormati, saling setia dan saling bantu membantu antara yang satu dan yang lain.<sup>36</sup>

Selanjutnya dikatakan pula dalam Al-Qur'an bahwa "*suami adalah pemimpin dari isteri (Q.S 04:34) dan isteri itu mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik, tetapi suami mempunyai satu tingkat kelebihan dari isterinya*"(Q.S 02:228). Dengan demikian menurut hukum islam tidak semua hal kedudukan suami dan isteri itu seimbang, harus dilihat pada fungsi dan peranannya. Kedudukan suami adalah lebih setingkat dari isteri, karena suami dibebani tugas sebagai pemimpin dari keluarga atau rumah tangga, sedangkan isteri tidak sejauh itu. Suatu hal yang tidak diatur dalam UU no1 tahun 1974 yang di dalam hukum islam merupakan hal yang penting, yaitu suami dan isteri wajib saling menjaga kehormatan diri, keluarga dan menyimpan rahasia rumah tangga. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dikatakan yang maksudnya "wanita yang solehah ialah yang taat kepada Alloh dan memelihara mereka". Yang dimaksud ayat tersebut ialah agar istri tidak berbuat menyeleweng serta memelihara kehormatannya dan harta suaminya, sedangkan suami berkewajiban mempergauli isterinya dengan sebaik-baiknya.<sup>37</sup>

Kemudian sebagaimana hadis riwayat Ahmad dan Muslim menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata "*Manusia*

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 115

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm.116

*yang sangat buruk pada sisi Allah di hari kiamat ialah suami yang bercampur dengan dia, dan isteri bercampur dengan dia, kemudian menyiarkan rahasia isteri dan suami itu".* Jadi menurut islam dilarang keras menyebarkan keluar rahasia keluarga atau rumah tangga.<sup>38</sup>

Hak-hak bersama antara suami dan istri adalah sebagai berikut:

- a). Halal bergaul antara suami dan istri dan masing-masing dapat bersenang-senang satu sama lain.
- b). Terjadi hubungan mahram, istri menjadi mahram ayah suami, kakeknya dan seterusnya keatas, demikian pula suami menjadi mahram ibu istri, neneknya dan seterusnya keatas.
- c). Terjadi hubungan waris mewaris antara suami dan istri sejak akad nikah dilaksanakan. Istri berhak menerima waris atas peninggalan suami. Demikian pula, suami berhak waris atas peninggalan istri, meskipun mereka belum pernah melakukan pergaulan suami istri.
- d). Anak yang lahir dari istri bernasab pada suaminya (apabila pembuahan terjadi sebagai hasil hubungan setelah nikah).
- e). Bergaul dengan baik antara suami dan istri sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Dalam hubungan ini QS An-

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 116

Nisa:19 memerintahkan, “Dan gaulilah istri-istri itu dengan baik....”

Mengenai hak dan kewajiban bersama suami istri, undang-undang pernikahan menyebutkan dalam pasal 33 sebagai berikut, “Suami istri wajib cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

## **5. Infertil**

### **1. Pengertian Infertil**

Infertil didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Secara klinis, suatu pasangan diduga mengalami infertil jika tidak terjadi kehamilan setelah tidak menggunakan kontrasepsi selama 12 bulan. Berbagai faktor berperan pada infertil. Penyakit yang mengenai wanita saja merupakan setengah dari pasangan infertil dan penyakit yang mengenai pria saja merupakan sepertiganya. Sekitar 10% pasangan mengalami gangguan baik pada pihak pria maupun wanitanya. Pada 10-15% pasangan tidak diketahui penyebab dari infertil yang dialami ataunakan hamil selama melakukan pemeriksaan.<sup>39</sup>

Infertil adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah 12 bulan hubungan seksual yang sering tanpa kontrasepsi, infertil primer mengacu pada pasangan yang tidak pernah mencapai

---

<sup>39</sup> Errol R. Norwitz, *At a Glance obstetri dan Ginekologi*, Jakarta, Erlangga, hlm.76

kehamilan. Dan infertil sekunder menunjukkan setidaknya pernah terjadi satu pembuahan sebelumnya. Infertil merupakan kondisi yang bersifat unik dan menimbulkan pengaruh psikologis dan emosional yang jelas. Sebagian besar pasangan memandang kegagalan mereka untuk mencapai kehamilan sebagai krisis kehidupan ketika mereka merasa tidak berdaya.<sup>40</sup>

Infertil merupakan masalah yang dihadapi oleh pasangan suami isteri yang telah menikah selama minimal satu tahun, melakukan hubungan senggama teratur, tanpa menggunakan kontrasepsi, tetapi belum berhasil memperoleh kehamilan.<sup>41</sup>

## **2. Penyebab Infertil**

Penyebab yang dapat mempengaruhi pasangan suami istri belum mempunyai keturunan yaitu:

- a). Umur, semakin bertambahnya umur dapat mempengaruhi kesuburan seorang wanita. Sekitar sepertiga dari pasangan di mana wanita berusia diatas 35 tahun memiliki masalah kesuburan. Faktor umur beresiko menurunkan kesuburan seperti kondisi ovarium menurun untuk melepaskan sel telur, ovarium kiri mengeluarkan sedikit sel telur, dan kualitas sel telur menurun. Selain itu juga beresiko untuk mengalami masalah kesehatan yang menurunkan kesuburan dan terjadinya keguguran.

---

<sup>40</sup> Linda J. Heffner, *At a Glance Sistem Reproduksi*, Jakarta, Erlangga, hlm.53

<sup>41</sup> Mochamad Anwar, MmedSc, SpOG(K), Ilmu kandungan edisi ke tiga, PT Bina Pustaka Sarwono Prawiro Hardjo, Jakarta 2011, hlm.424

- b). Merokok
- c). Alkohol
- d). Stres
- e). Diet yang buruk
- f). Aktivitas berat seperti pada atlet
- g). Kelebihan atau kekurangan berat badan
- h). Infeksi menular seksual
- i). Masalah kesehatan yang menyebabkan perubahan, hormon seperti sindrom ovarium polikistik dan insufisiensi ovarium primer.

Masalah kesehatan yang memperberat masalah kesuburan pada wanita adalah ketidak teraturan periode menstruasi, nyeri yang berat saat menstruasi, endometriosis, penyakit inflamasi pelviks, dan lebih dari satu kali riwayat keguguran.<sup>42</sup>

### **3. Prevalensi Infertil**

Menurut Easley pada tahun 2013, pada kasus infertil, perempuan memiliki peran sebesar 40%-50% kasus sedangkan laki-laki sebesar 30% dan penyebab lain sekitar 20%-30% dari pasangan. Infertil sebagian besar disebabkan oleh perempuan, oleh karena itu dampak dari infertil memiliki pengaruh lebih besar bagi perempuan. WHO tahun 2011 menyatakan infertil terjadi pada banyak pasangan di seluruh dunia, yaitu sebanyak 50 juta hingga

---

<sup>42</sup>Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Kesehatan Wanita*, Jakarta: Salemba Medika, hlm.118

80 juta pasangan dengan usia wanita yang masih subur. *The World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 8-10% pasangan usia subur mengalami masalah kesuburan.<sup>43</sup>

Di Indonesia pada tahun 2007, dari sekitar 30 juta pasangan usia subur terdapat 3-4,5 juta atau sekitar 10-15% pasangan yang memiliki masalah kesuburan. Sedangkan data infertil di seluruh dunia menurut badan kesehatan dunia (*The World Health Organization, WHO*) dan laporan lainnya, di perkirakan 8-12% pasangan yang mengalami masalah infertil selama masa reproduktif mereka. Jika 8% dari gambaran global populasi maka sekitar 60-80 juta pasangan yang belum dikaruniai anak. Diperkirakan muncul sekitar 2 juta pasangan infertil baru setiap tahun dan jumlah ini terus meningkat dari WHO tahun 2013.<sup>44</sup>

Angka infertil di Indonesia yang di kemukakan oleh Sumapraja berkisar 12-15%, banyaknya infertil di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah menikah dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar diseluruh Indonesia. Berdasarkan jenis infertil Samiha M dkk melaporkan dari 215 pasangan yang infertil terdapat 172 kasus 80% pasangan yang mengalami infertil primer dan 43 kasus 20% pasangan yang mengalami infertil

---

<sup>43</sup>Apin Setyowati, *Handbook Buku modul Extraordinary event organizer*, hlm.1

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 2

sekunder. Mosher melaporkan dari semua wanita yang mengalami infertil di Amerika Serikat, infertil primer terdapat 65% wanita dan infertil sekunder terdapat 35% wanita (POGI, 2016).<sup>45</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

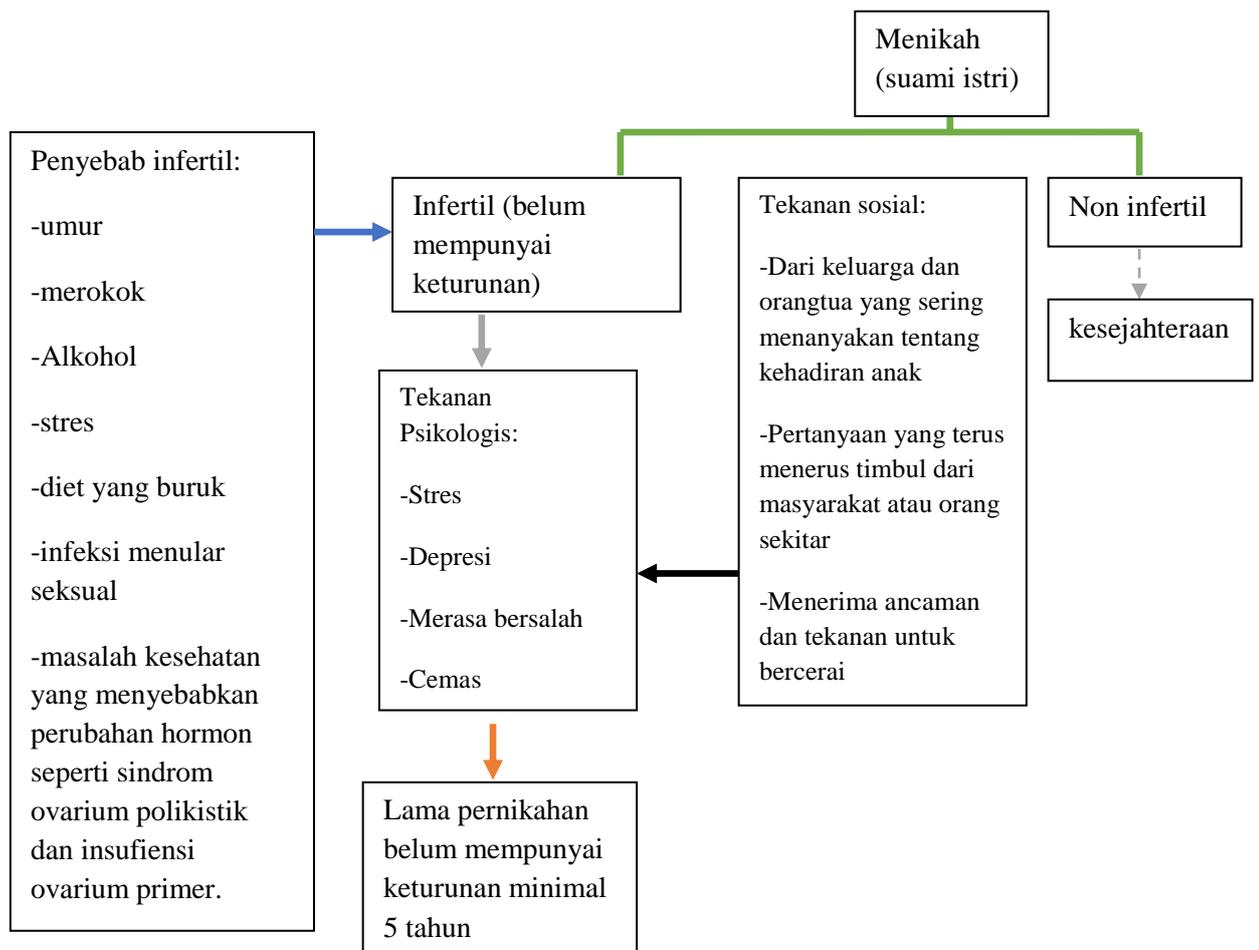
Perbedaan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Subjektive Well Being</i> Pada Istri Yang belum mempunyai Keturunan (oleh: Suliyani, Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau)	Berfokus pada subjective well being yang di miliki pada istri yang belum mempunyai keturunan	Menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Adanya persamaan <i>subjectivewell being</i> pada istri yang tidak mempunyai anak yang disebabkan karena dirinya yang mandul dengan <i>subjective well being</i> pada istri yang tidak mempunyai anak karena suaminya yang mandul. Dalam hal ini si istri merasa sedih karena tidak dapat memberikan keturunan untuk keluarganya, dia merasa bersalah tidak bisa membahagiakan suaminya. Namun istri menyadari bahwa tidak boleh berlarut dalam kesedihan dan harapan terbesar yaitu dapat hidup sejahtera layaknya keluarga yang memiliki anak.
Gambaran <i>Subjective Well</i>	Berfokus pada	Menggunakan metode penelitian	hasil penelitian ini yaitu berhasil mengungkap tiga tema besar,

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 3

<p><i>being</i> pada wanita Involuntary Childless (oleh: Siti Mariyah Ulfah, Program Studi Psikologi, FIP, Unesa tahun 2014)</p>	<p>subjective well being pada wanita involuntary Childless</p>	<p>kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus</p>	<p>yaitu kepuasan hidup (<i>life satisfaction</i>), afek positif (<i>pleasant affect</i>), afek negatif (<i>unpleasant affect</i>). Adapun tema besar didapat dari komponen <i>subjective well being</i> itu sendiri, yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif.</p>
<p><i>Subjektive well being</i> pada biarawati di Yogyakarta (oleh: Yohanes Hanggoro, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma tahun 2015)</p>	<p>Berfokus pada Subjective well being pada biarawati di Yogyakarta</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan prosedur statistik</p>	<p>Dari hasil penelitian ini yaitu biarawati yang hidup membiara dibawah maupun diatas 10 tahun, mereka mengalami subjektive well being yang termasuk dalam kategori yang tinggi. Subjektive well being yang tinggi akan membuat biarawati akan mengalami kepuasan hidup dalam dirinya. Biarawati juga cenderung mengalami pengalaman dan merasakan perasaan yang menyenangkan dalam hidupnya (<i>positive affect</i>) dan mengalami sedikit perasaan yang tidak menyenangkan (<i>negative affect</i>).</p>
<p>Kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payu dara. (oleh: Yustina Permanawati dan Wisnu Sri Hertinjung</p>	<p>Berfokus pada kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payudara</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif data yang diperoleh dari lapangan dan wawancara.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payudara ditunjukkan dengan kemampuan mengelola emosi negatif menjadi positif, dimana penyandang kanker payudara yang menerima</p>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mei 2015)			keadaan sebagai penyandang kanker payudara selalu berusaha berpikir positif dan berusaha menjalani kehidupan sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa.
---	--	--	---

## 6. Paradigma Penelitian



Faktor yang  
mempengaruhi lamanya  
pernikahan/dukungan  
sosial:

-Keluarga

-Teman sebaya

-Masyarakat sekitar

-Dari pasangan sendiri

Keterangan:

1.  : terbagi menjadi
2.  : faktor
3.  : tercapai
4.  : akibat
5.  : mampu bertahan
6.  : penyebab
7.  : hasil